

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi pembangunan Negara Republik Indonesia. Dengan adanya pendidikan maka akan dapat menghasilkan penerus bangsa yang berkompeten untuk memajukan Negara. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, menerangkan bahwa pendidikan di Indonesia merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan perlu perencanaan agar terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga diselenggarakan dengan cara memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan bakat berupa kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. (Usiono : 2014)

Pendidikan jasmani merupakan salah satu aktivitas fisik ataupun fisikis dalam suatu pembelajaran yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan siswa setelah pembelajaran. Pendidikan jasmani secara umum dapat di definisikan sebagai proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan permainan yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. (Paturusi. 2012 : 4). Adapun Tujuan pendidikan jasmani dan olahraga adalah membantu siswa agar memperoleh derajat kebugaran jasmani, kemampuan gerak dasar, dan kesehatan yang memadai sesuai

dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya melalui penanaman, pengertian, pengembangan sikap positif dalam berbagai aktivitas jasmani. (Sukadiyanto 2003: 99). Pendidikan jasmani dapat mengembangkan aspek individu yang meliputi fisik, mental, kognitif, sosial, moral, spiritual, dan lain-lain. Apabila manusia mengalami pendidikan yang baik dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, maka mereka memiliki fondasi yang sangat kuat untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia dewasa dikemudian hari dalam seluruh aspek kehidupan yang menjadi tuntutan. Dari penjelasan ini, mengukuhkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan umum.

Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, guru harus dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dari pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosional dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Adanya ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani untuk jenjang

SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA sebenarnya sangat membantu pengajar pendidikan jasmani dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan siswa. Adapun ruang lingkup pendidikan jasmani meliputi aspek permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri/ senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas. Oleh karena itu, program pendidikan jasmani, kesehatan dan olahraga diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Edi Syahputra (2018: 1282) Karakteristik guru di abad 21, guru sebagai fasilitator, motivator dan inspirator. Saat ini perkembangan digital sudah demikian maju, guru bukan satu-satunya sumber informasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus bisa menjadi fasilitator dan motivator bagi muridnya untuk mencari dan memanfaatkan sumber belajar melalui kemajuan digital. Hal ini sekaligus sebagai inspirator untuk murid-muridnya agar lebih giat belajar dan menemukan sumber informasi melalui teknologi yang berkembang. 1) Minat baca guru harus tinggi. Dapat dibayangkan kalau minat baca guru rendah, pastilah pengetahuan guru akan stagnan dan terlampaui oleh pengetahuan siswanya. Implikasi yang terjadi adalah kewibawaan guru merosot dimata siswanya. 2) Guru harus memiliki kemampuan menulis karya ilmiah. Disamping minat baca guru harus tinggi, guru dituntut juga memiliki kemampuan menulis karya ilmiah. Sebab guru dalam tugasnya akan selalu memberikan macam-acam tugas kepada siswanya. Beberapa penugasan yang diwajibkan guru kepada siswanya antara lain adalah mereview buku, artikel jurnal, membuat karangan pendek dan lain-lain. Hal ini semua menuntut guru harus mahir

menulis. 3) Guru harus kreatif dan inovatif mempraktekkan model-model pembelajaran. Tuntutan pembelajaran abad 21 mengharuskan guru kreatif dan inovatif mempraktekkan model-model pembelajaran yang dapat mengkonstruksi pengetahuan siswanya. Kombinasi antara model pembelajaran dan penggunaan teknologi digital akan menimbulkan kreativitas dan inovasi siswa. 4) Guru mampu bertransformasi secara kultural. Pandangan “teacher centered” pada kultur pembelajaran sebelumnya harus dapat bertransformasi ke arah “student centered”. Jadikan siswa sebagai subyek belajar yang dapat berkembang dan mengkonstruksi pengetahuannya secara maksimal.

Di dunia saat ini sedang marak wabah coronavirus yang dapat menyebabkan penyakit yang disebut COVID-19. Organisasi kesehatan internasional atau World Health Organization (WHO) mengumumkan status virus Covid-19 sebagai pandemi mengharuskan seluruh dunia segera melakukan upaya menghentikan dan mengatasi dampak yang ditimbulkannya. Cara yang dipilih pemerintah sebagai upaya menekan penyebaran virus di Indonesia adalah pembatasan fisik atau physical distancing. Pembatasan menimbulkan banyak perubahan berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, bahkan pendidikan. Serangan virus tersebut berdampak pada penyelenggaraan pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Tentunya tidak ada banyak kendala pada jenjang perguruan tinggi dan sebagian sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama di kota yang sudah terbiasa menerapkan pembelajaran online, namun tidak demikian dengan jenjang Pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) yang berada di daerah-daerah yang bahkan tidak

diperbolehkan membawa perangkat komunikasi (handphone) ke sekolah dan ada juga sebagian siswa yang tidak memiliki perangkat komunikasi (handphone).

Penyebaran virus yang sangat cepat memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan social distancing dan physical distancing guna mencegah penularan virus yang lebih massif dan meluas. Kebijakan ini diberlakukan secara nasional sehingga tidak hanya berdampak pada daerah-daerah yang terpapar, namun juga di seluruh daerah-daerah yang belum terdampak. Kebijakan tersebut juga telah diimplementasikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional dengan dikeluarkannya Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID- 19 pada Satuan Pendidikan, dan Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan dan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan Sistem Dalam Jaringan (Daring). Pembelajaran daring, online, atau Pembelajaran Jarak Jauh bertujuan untuk memenuhi standar pendidikan dengan pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau gadget yang saling terhubung dengan siswa dan guru maupun mahasiswa dengan dosen (Pakpahan: 2020).

Pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan yang sangat signifikan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran dalam proses pendidikan yang ada di seluruh belahan dunia. Indonesia yang menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadikan

perubahan pola pembelajaran, yang semula berlangsung secara tatap muka atau luring (luar jaringan) berubah secara daring (dalam jaringan). Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran penjas. Penjas secara daring menjadikan sebuah pengalaman baru bagi pendidik (guru/dosen penjas) dan peserta didik (siswa/mahasiswa). Penjas semasa Pandemi Covid-19 harus selalu mengedepankan aspek aman, imun, dan iman sebagaimana anjuran dari pemerintah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan Ketua Satgas Penanganan Covid-19 sekaligus Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) Doni Monardo (Aida, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 guru penjas SMP Negeri di kota Tanjungbalai, menyatakan bahwa seluruh Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Tanjungbalai melakukan pembelajaran secara daring dirumah. Sebelum terjadi pandemi Covid-19, pembelajaran PJOK di SMP Negeri Tanjungbalai merupakan mata pelajaran yang banyak melakukan aktivitas fisik seperti berlari, melempar, memukul, melompat dilaksanakan secara tatap muka di luar kelas atau lapangan dengan melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Tetapi, setelah adanya pandemi, pelaksanaan pembelajaran PJOK berubah menjadi pembelajaran daring yang tidak bisa dilaksanakan sembarangan di luar ruangan. Selama pembelajaran daring, fasilitas yang sering digunakan yaitu handphone/android dan internet dengan menggunakan media online. Kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru yaitu hanya pemberian soal berupa tugas ataupun ulangan menggunakan fasilitas berupa *E-Learning* ataupun aplikasi *Whatsapp*, ini menandakan bahwa guru mengalami

kesulitan saat proses pembelajaran daring berlangsung. Faktor-faktor lain seperti jaringan dan kuota internet membuat pembelajaran daring berlangsung terbatas, dan tidak semua siswa memiliki handphone/android. Akibatnya aktivitas pembelajaran penjas menjadi pasif karena proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dimana respon siswa dalam pembelajaran daring sangat kurang. Situasi saat ini mengharuskan guru membuat model pembelajaran yang sesuai dengan memanfaatkan fasilitas pendukung agar pembelajaran penjas tetap berlangsung. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran PJOK secara daring SMP Negeri di Tanjungbalai perlu diketahui efektivitasnya agar dievaluasi untuk mencari langkah perbaikan yang jelas agar siap menghadapi era normal baru (new normal).

Tabel 1.1 Kondisi kepemilikan fasilitas pembelajaran daring

NAMA SEKOLAH	JUMLAH SISWA	HANDPHONE	MANUAL
SMP N 1	30	25	5
SMP N 5	30	23	7
SMP N 10	30	20	10
TOTAL	90	68	22

Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang membahas tentang bagaimanakah efektivitas dari proses

pembelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJOK) dimasa sekarang yang dikemas dalam penelitian berjudul **“Efektivitas Pembelajaran PJOK Secara Daring di SMP Negeri Kota Tanjungbalai Tahun Ajaran 2021/2022.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi pemasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Kesulitan guru dalam membuat variasi model pembelajaran secara daring.
2. Jaringan dan kuota internet membuat proses pembelajaran daring berlangsung terbatas.
3. Fasilitas pembelajaran daring seperti handphone tidak semua siswa memilikinya.
4. Tingkat ekonomi orang tua siswa yang tidak merata.
5. Berkurangnya minat belajar siswa selama pembelajaran secara daring.
6. Pembelajaran PJOK secara daring di SMP Negeri kota Tanjungbalai belum efektif

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan mengingat luasnya permasalahan serta keterbatasan kemampuan yang ada pada peneliti, perlu ada pembatasan masalah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, penelitian ini dibatasi hanya pada Efektivitas Pembelajaran PJOK Secara Daring di SMP Negeri Kota Tanjungbalai Tahun Ajaran 2021/2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran PJOK secara Daring di SMP Negeri Kota Tanjungbalai Tahun Ajaran 2021/2022 ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada saat proses pembelajaran PJOK secara Daring di SMP Negeri Kota Tanjungbalai Tahun Ajaran 2021/2022 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah efektivitas pembelajaran PJOK secara Daring di SMP Negeri Kota Tanjungbalai Tahun Ajaran 2021/2022
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pada saat proses pembelajaran PJOK secara Daring di SMP Negeri Kota Tanjungbalai Tahun Ajaran 2021/2022

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat memberikan masukan berharga berupa konsep-konsep, sebagai upaya untuk peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi peneliti di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis, sebagai wacana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya efektivitas pembelajaran PJOK yang dilakukan secara daring.

b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian dapat membantu meningkatkan pembinaan profesional dan supervisi kepada guru secara lebih efektif dan efisien.

c. Bagi para guru, hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan guna melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi pengembangan profesionalisme dalam pelaksana tugas profesinya.

d. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar serta meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan saat proses belajar di rumah secara daring (online).

